

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru di Sekolah Dasar merupakan guru yang sangat penting dan sangat berpengaruh bagi berkelanjutannya proses pendidikan yang akan di tempuh. Guru Sekolah Dasar juga merupakan tiang utama dalam dunia pendidikan yang dianggap penting dan dimaknai sebagai pondasi yang akan menopang dan menjadi tumpuan awal dalam proses pendidikan. Melalui Sekolah Dasarlah kemampuan awal dan pengetahuan awal siswa diasah dan terus digali supaya berkembang dan nantinya dapat menjadi salah satu jembatan yang memudahkan dalam melanjutkan sekolah-sekolah di atas tingkatannya. Begitu mendasarnya peran Sekolah Dasar bagi dunia pendidikan maka perlu direncanakan dan dilaksanakan dengan cermat agar kualitas pendidikannya dapat menghasilkan manusia yang tangguh, mandiri dan berkualitas.

Salah satu permasalahan pendidikan yang sedang bangsa Indonesia alami adalah peningkatan kualitas. Peningkatan kualitas pendidikan bisa dilihat dari hasil belajar para siswa. Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah proses pembelajaran. Pada dasarnya pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dengan murid. Oleh sebab itu, dalam rangka memperoleh keberhasilan proses pembelajaran diperlukan model atau metode pembelajaran yang variatif dalam pembelajaran tersebut.

Kegiatan belajar-mengajar yang harus diterapkan sekarang ini bukanlah dimaknai lagi sebagai proses transfer ilmu dari guru kepada siswanya tetapi lebih menekankan pada peran siswa dalam proses pembelajaran. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran merupakan hal mutlak dan tidak bisa ditawar lagi dengan alasan apapun, karena dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran akan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa dan tentunya melalui pengalaman tersebut materi ajar pun dapat langsung mengena pada ingatan siswa.

Dalam dunia pendidikan keberhasilan belajar siswa dan penguasaan siswa terhadap suatu bahan ajar adalah dilihat dari nilai akhir dari setiap pokok bahasan yang dipelajari, apabila nilai yang dihasilkan termasuk pada kategori baik maka secara sepintas dalam penguasaan suatu pokok bahasan tersebut dianggap lancar dan telah dapat menguasai pokok bahasan tersebut dengan baik.

Pada umumnya pembelajaran di SD masih dianggap kurang maksimal jika dilihat dari cara guru mengajar, karena pada umumnya seorang guru masih menggunakan sistem pembelajaran yang konvensional dan tidak sepenuhnya materi yang dapat dipahami oleh siswa.

Dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Bab III Pasal 4 Ayat 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Demikian juga dengan ayat 4, menyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan,

membangun kemauan dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran IPA adalah pemberian dan penanaman konsep-konsep dasar IPA pada saat kegiatan belajar mengajar kepada peserta didik melalui serangkaian kegiatan yang terencana sehingga peserta didik memperoleh kompetensi tentang bahan IPA yang dipelajari. Berdasarkan pengertian dari pendidikan IPA, tampaknya dibutuhkan suatu pola pembelajaran yang mampu menjembatani tercapainya tujuan tersebut. Menyikapi kondisi tersebut maka seorang guru dituntut untuk mampu menyampaikan materi dan memberikan pembelajaran yang bermakna bagi para siswanya dengan menggunakan berbagai macam pendekatan ataupun metode pembelajaran yang sekarang ini telah berkembang pesat dan dapat disesuaikan dengan apa yang hendak diajarkan pada siswanya agar dapat menjadi proses pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan bagi siswa.

IPA berkaitan dengan cara mencari tahu tentang fenomena alam secara sistematis. Sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip semata tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diarahkan mencari tahu dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik memperoleh pemahamannya yang lebih mendalam tentang alam sekitar. Pendidikan IPA juga diharapkan dapat menjadi wahana pemahaman lebih tentang lingkungan sekitar dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, dengan demikian guru

harus mampu mengembangkan pembelajaran IPA yang lebih mengedepankan proses aktif.

Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di SD perlu dibelajarkan karena dengan IPA akan melatih anak didik untuk dapat berpikir kritis terhadap kejadian sehari-hari serta memecahkan masalah-masalah sederhana yang dihadapinya. Kemampuan berpikir kritis ini akan selalu berguna sepanjang hidupnya apa pun pekerjaannya nanti. Selain itu diharapkan anak nantinya akan peka terhadap gejala-gejala alam yang terjadi di lingkungan sekitarnya, menghargai alam karena kehidupan manusia tidak pernah terlepas dari peran alam.

Permasalahan yang sering ditemui dalam pembelajaran IPA adalah siswa SD cenderung pasif dan hanya duduk mendengarkan penjelasan guru, tidak terlibat aktif dalam pembelajaran. Sehingga materi yang mereka dapatkan hanya sebatas pada hafalan saja. Hal ini menyebabkan siswa tidak terlatih untuk menggunakan kemampuan berpikir kritis untuk membangun pengetahuannya sendiri. Padahal kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk melatih anak peka terhadap gejala-gejala alam yang terjadi di lingkungan sekitar.

Keterkaitan berpikir kritis dalam pembelajaran adalah perlunya mempersiapkan siswa agar menjadi pemecah masalah yang tangguh, pembuat keputusan yang matang, dan orang yang tak pernah berhenti belajar. Penting bagi siswa untuk menjadi seorang pemikir mandiri sejalan dengan meningkatnya jenis pekerjaan di masa yang akan datang yang membutuhkan

para pekerja handal yang memiliki kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan suatu bagian dari kecakapan praktis yang dapat membantu dalam memahami bagaimana menyusun pengertian. Salah satu alasan perlunya mengembangkan kemampuan berpikir kritis adalah untuk menghadapi perubahan dunia yang begitu pesat yang selalu muncul pengetahuan baru tiap harinya, sementara pengetahuan yang lama ditata dan dijelaskan ulang. Di zaman perubahan yang pesat ini, prioritas utama dari sebuah sistem pendidikan adalah mendidik anak-anak tentang bagaimana cara belajar dan berpikir kritis

Berdasarkan pemikiran di atas, yaitu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa maka peneliti berusaha mencari solusi yang tepat. Akhirnya ditemukan alternatif pemecahannya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dalam mengajar, sebagai model pembelajaran untuk membuat siswa aktif, kreatif, dan kritis dalam kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan survei yang dilakukan peneliti pada tanggal 24 Oktober 2012 terhadap siswa kelas IV SD Muhammadiyah 2 Kauman Surakarta dapat diketahui bahwa kemampuan berfikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA masih rendah, yaitu sekitar 10% siswa yang aktif dalam kegiatan pembelajaran dan 90% siswa lainnya belum aktif dalam kegiatan pembelajaran. Keberanian siswa kelas IV untuk berbicara masih rendah, karena guru tidak membiasakan siswa untuk berbicara. Guru di kelas masih berperan sangat dominan sebagai pusat pembelajar dan siswa hanya dibiarkan duduk, mendengar dan mencatat. Siswa di kelas tidak dibiasakan belajar secara aktif karena guru masih

menggunakan model pembelajaran konvensional dan belum menggunakan strategi yang tepat seperti strategi pembelajaran active learning untuk melibatkan siswa secara langsung, sehingga anak terbiasa untuk diam, takut berpendapat, dan tidak berani bertanya. Kemampuan berfikir kritis siswa yang rendah tersebut mempengaruhi hasil belajarnya yang cenderung rendah juga sehingga nilai rata-rata IPA siswa 60, sedangkan KKM nya 70.

Alasan mengapa pembelajaran aktif tipe *Student Facilitator and Explaining (SFAE)* perlu ditekankan sebagai aspek penting dan sangat berarti dalam menciptakan pembelajaran IPA karena pada saat guru ingin mencapai tujuan pembelajaran dalam model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* ini guru bisa menyampaikan atau menyajikan materi dengan mendemonstrasikannya terlebih dahulu. Hal ini dapat membuat anak dengan mudah memahami materi-materi pembelajaran tersebut karena pelajaran tersebut disajikan lebih konkret. Sehingga, pada saat guru memberikan kesempatan kepada salah satu atau beberapa siswa untuk menjelaskan, dia bisa menjelaskan tentang materi pelajaran tersebut sesuai dengan ide atau pikirannya masing-masing.

Berdasarkan uraian diatas maka dalam penelitian ini peneliti mengangkat judul “***Upaya Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Melalui Penerapan Model Student Facilitator and Explaining Pada Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah 2 Kauman Surakarta Tahun 2012/2013***”.

B. Identifikasi Masalah

Dengan adanya masalah-masalah tersebut diatas, peneliti mengidentifikasi penyebab terjadinya masalah diantaranya yaitu :

1. Kemampuan berpikir siswa masih terbatas pada hafalan atau tingkat pengetahuan saja
2. Pembelajaran masih berpusat pada guru atau teacher center learning.
3. Rendahnya partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
4. Model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran kurang inovatif.
5. Siswa kurang antusias dalam pembelajaran IPA
6. Masih rendahnya hasil belajar IPA siswa.

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas peneliti membatasi masalah pada :

1. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pelajaran IPA.
2. Hasil belajar pada mata pelajaran IPA
3. Model pembelajaran Student Facilitator and Explaining

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Apakah penerapan model *Student Facilitator and Explaining* dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa kelas IV dalam pembelajaran IPA?

2. Apakah penerapan model *Student Facilitator and Explaining* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan jawaban dari rumusan masalah agar suatu penelitian dapat lebih terarah dan ada batasan-batasannya tentang obyek yang diteliti. Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendiskripsikan proses pembelajaran melalui model *Student Facilitator and Explaining* yang dilakukan oleh guru.

Secara khusus tujuan penelitian ini dirinci menjadi dua, yaitu :

1. Untuk Meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa kelas IV dalam pembelajaran IPA melalui model *Student Facilitator and Explaining*.
2. Untuk Meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV melalui model *Student Facilitator and Explaining*.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik
 - a. Memberikan sumbangan bagi pengembang pengetahuan khususnya tentang pemahaman materi dan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA melalui penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*.

- b. Memberikan kontribusi bahwa pemahaman materi mata pelajaran IPA pada siswa kelas IV dapat ditingkatkan melalui penerapan metode pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Siswa

- 1) Meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA pada kelas IV SD Muhammadiyah 2 Kauman Surakarta.
- 2) Melatih siswa dalam menyimpulkan masalah dan hasil kajian pada masalah yang dikaji dalam materi pembelajaran.
- 3) Meningkatkan penguasaan materi IPA dan mengambil nilai-nilai untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Manfaat Bagi Guru

- 1) Memberikan pengetahuan baru tentang pembelajaran yang inovatif dan kreatif.
- 2) Memberikan gambaran bagi guru tentang pentingnya model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*.
- 3) Meningkatkan kinerja guru melalui perbaikan kualitas pembelajaran dengan menerapkan berbagai metode pembelajaran.

c. Manfaat Bagi Sekolah

Dengan adanya pembelajaran yang inovatif dan kreatif *Student Facilitator and Explaining* pada mata pelajaran IPA dapat mewujudkan siswa yang cerdas, terampil, bersikap baik dan bernilai tinggi. Hal ini dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis yang tinggi sebagai indikator kualitas sekolah tersebut.